

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

PONV merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan selama masa *post* operasi yang dapat memperlambat masa pemulihan pasien, menghambat aktivitas dan berdampak pada membesarnya biaya perawatan yang harus dikeluarkan. Mual dan muntah merupakan salah satu efek samping yang sering terjadi pada pasien *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) atau mual muntah setelah operasi adalah rasa yang dialami pasien setelah anestesi dan pembedahan pada 24 jam pertama setelah operasi. PONV dapat terjadi 20- 40% dari pasien operasi, presentase risiko meningkatkan pada pasien risiko tinggi hingga 80% (Millizia et al., 2021). Angka kejadian mual dan muntah *pasca* operasi lebih banyak terjadi pada jenis tindakan general anestesi dengan insidensi 50% dibandingkan dengan regional anestesi yaitu 25%, hal ini disebabkan karena pada general anestesi banyak faktor yang berpengaruh, seperti lamanya operasi (apabila operasi ditambah 30 menit, PONV meningkat menjadi 60%). Obat-obatan yang dipakai pada anestesi umum secara langsung lebih banyak memicu rangsangan ke kemoreseptor di medula oblongata sebagai pusat muntah (Majid, 2018).

PONV merupakan salah satu keluhan yang paling sering terjadi paska pembedahan, dengan insiden sebanyak 30% kejadian dari 230 juta pada pasien yang menjalani pembedahan dan anestesi yang dilakukan setiap tahunnya di dunia. Pada kelompok resiko tinggi, angka kejadian bisa mencapai hingga lebih dari 69 juta orang (80%). Disamping itu, sekitar 1% pasien bedah rawat jalan harus dilakukan perawatan rawat inap karena PONV yang tidak terkontrol (Chang & Wong, 2022). Studi yang dilakukan di Saudi Arabia melaporkan prevalensi PONV sekitar 27,7% di seluruh dunia (Amirshahi et al., 2020). Di Amerika Latin, laporan tersebut didapat dari beberapa rumah sakit yang ada di Kolombia sebesar 10,9% dan di Kuba sebesar 15,4%. Di Brazil, sebuah penelitian melaporkan 18,5% pasien mengalami mual dan 8,5% pasien mengalami muntah selama

periode *pasca* operasi (Shiraishi-zapata CJ, 2022). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 di Bangkok, Thailand dengan subjek penelitian sebanyak 390 pasien yang diberikan anestesi umum, didapatkan kejadian PONV dari berbagai kelompok usia. Didapatkan data bahwa pasien yang berusia dibawah 30 tahun memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terjadinya PONV (Apipan B. et al, 2021).

Di Indonesia mual muntah pasca operasi atau *PONV (Post Operative Nausea and Vomiting)* masih merupakan masalah yang umum terjadi dalam pelayanan keperawatan. Insiden terjadi pada 25 - 30% pasien pasca operasi dengan anestesi umum dan dapat mencapai 70% pada pasien pasca operasi dengan resiko tinggi (Rahmayati et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Hendro R. dkk (2022) di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung (RSHS), dengan subjek penelitian sebanyak 100 pasien, ditemukan kejadian PONV terdapat sebesar 42% dengan kejadian paling banyak terjadi pada 6 jam pasca operasi. Dalam Arisdiani & Asyrofi (2023) Angka kejadian PONV sebesar 5% pada bayi, 25% pada anak di bawah usia 5 tahun, 40-50% pada kelompok usia 5-15 tahun, dan 20-40% pada dewasa. Insiden PONV adalah 31,25% untuk operasi laparotomi dan ginekologi dan 31,4% untuk mastektomi.

Hasil penelitian Ananda Triyani (2022) diperoleh sebagian besar pasien mengalami kejadian *Post Operative Nausea Vomiting* pada *Post General Anestesi* yaitu sebanyak 32 (54,2%) responden. hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tewu, Iddo, dan Lucky (2021), bahwasanya angka kejadian PONV yaitu kurang lebih 1/3 dari seluruh pasien yang menjalani operasi yang timbul dalam 24 jam pertama. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jong Bum Choi.,dkk (2019) menyatakan bahwa 25-30% pasien mengalami mual dan muntah pasca operasi (PONV) dalam 6-24 jam pertama.

PONV bila tidak ditangani dengan segera dapat menyebabkan ketidakseimbangan elektrolit, hipertensi vena, pendarahan, rupture esofagus, aspirasi, kerusakan luka jahitan operasi, dan dalam keadaan lanjut dapat membuat pasien mengalami

dehidrasi berat (Nurleli et al., 2021). Penelitian menunjukkan dampak negatif mual muntah antara lain ketidakseimbangan cairan dan elektrolit yang dapat berdampak lebih lanjut ke masalah dehidrasi (23%), hiponatremi (14%), hipokalemi (16%), ruptur esofagus (10%), tegangan jahitan (15%), perdarahan (8%), dan tekanan darah tinggi (14%) (Arisdiani A., 2019).

Penanganan PONV dapat dilakukan secara farmakologi dengan obat antiemetik dan non farmakologi. Obat antiemetik kelas baru untuk pencegahan dan penanganan mual muntah post operasi adalah antagonis reseptor serotonin (5-HT), diantaranya ondansetron. Penggunaan antagonis reseptor serotonin masih menimbulkan efek samping berupa konstipasi, sakit kepala, mengantuk, gangguan saluran cerna, nyeri dada, dan susah bernafas (Indrawati, 2019). Selain itu, menurut Utomo, Sudirman & Syafi'i (2018) belum ditemukan obat antiemetik yang efektif yang dapat mencegah mual dan muntah secara total dan tanpa adanya efek samping. Cara lain yang dilakukan untuk mengatasi PONV adalah dengan terapi non farmakologi. Penanganan menggunakan terapi non farmakologi atau komplementer pada berbagai masalah kesehatan semakin meningkat, karena dalam pelaksanaannya relatif mudah serta tidak menimbulkan efek samping. Penggunaan terapi komplementer relatif mudah, murah, efektif mengurangi mual dan muntah, menarik dan dapat diterima pasien.

Penelitian yang dilakukan Bestina Nindi (2019) tentang tindakan nonfarmakologi distraksi dan relaksasi dalam mengatasi PONV pada pasien post operasi di RSUD Indramayu pada 30 responden yaitu sebanyak 19 responden (63%) dalam kategori tetap, artinya terapi distraksi dan relaksasi tidak dapat mengatasi PONV. Sebagian besar responden masih merasa mual walaupun sudah diajarkan tehnik relaksasi. Terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengurangi mual muntah post operasi salah satunya yaitu menggunakan aromaterapi. Salah satu sumber minyak harum yang digunakan sebagai aromaterapi antara lain berasal dari peppermint, bunga lavender, bunga mawar, jahe dan lemon (Supatmi & Agustiningih, 2020).

Aromaterapi berasal dari kata “aroma” yang berarti harum, dan “terapi” yang diartikan sebagai cara pengobatan atau penyembuhan. Aromaterapi adalah suatu cabang ilmu herbal (Kusumawati & Prasetyorini, 2022). Aromaterapi bekerja melalui sistem sirkulasi dan sistem saraf olfaktori. Ketika aromaterapi dihirup melalui hidung, molekul aromaterapi memasuki membran rongga hidung dan mempengaruhi sistem saraf olfaktori. Saraf olfaktori menghantarkan impuls ke otak dan akan merangsang pengeluaran hormon endorphen yang berfungsi sebagai pengatur mood (Astuti & Nugrahwati, 2018). Aromaterapi yang dihirupkan akan membuat tubuh menjadi tenang dan rileks sehingga pola pernapasan dan denyut jantung menjadi lebih tenang dan dapat mengontrol penurunan tekanan darah (Wulan & Wafiyah, 2018).

Aromaterapi lemon adalah *essential oil* yang diproduksi dari ekstraksi kulit jeruk lemon (*citrus lemon*) yang sering digunakan dalam aromaterapi. Cara kerja aromaterapi didalam tubuh yaitu memacu pelepasan *neurotransmitter* seperti *ensepalin* dan *endorpin* yang mempunyai efek analgesik dan meningkatkan perasaan nyaman dan rileks. Bau harum dari aromaterapi ditransmisikan melalui dua jalur yaitu melalui sistem limbik menuju *hipotalamus* dan sampai *pituitary*, kemudian ditranmisikan melalui *kortek olfactory* menuju *talamus* dan kemudian menuju *neocortex*. Melalui kedua jalur ini aromaterapi akan diolah sampai menimbulkan penurunan rasa mual muntah (Potts, J. 2019).

Penelitian yang dilakukan Nurchayati (2020) dari hasil distribusi frekuensi mual muntah setelah pemberian aromaterapi lemon pada 30 responden (100.0%). Yang dimana hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa frekuensi mual muntah sebelum dan sesudah pemberian intervensi aromaterapi lemon memiliki perbedaan yang cukup berarti yaitu diperoleh nilai $p\text{ value} < 0.05$ artinya terdapat pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan frekuensi mual muntah, dimana aroma terapi lemon dapat menurunkan mual muntah melalui kombinasi emosi terhadap aroma dimana bahan kimia pada aroma terapi lemon merangsang

gudang-gudang penyimpanan memori otak terhadap pengenalan bau. Hasil penelitian Wardani (2019) yang menunjukkan rata-rata frekuensi mual muntah pada ibu hamil di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebelum pemberian aromaterapi Lemon dan saat pemberian aromaterapi lemon mengalami Penurunan. Mencium kesegaran lemon dapat menenangkan syaraf pusat yang salah satu pengontrol mual muntah (Smith et al, 2020).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan Jum'at, 22 Desember 2023 di RS Mitra Siaga Tegal, pada tahun 2021 didapatkan jumlah operasi dengan general anestesi sebanyak 829 kasus. Pada tahun 2022 jumlah operasi dengan general anestesi sebanyak 860 kasus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama 3 hari kepada 10 pasien pasca operasi dengan general anestesi sebanyak 8 pasien mengeluh mual muntah sebanyak 5-6 kali dalam 24 jam *post* operasi. Sebanyak 2 pasien mengeluh mual muntah sebanyak 2-3 kali dalam 24 jam *post* operasi. Tindakan yang diberikan perawat untuk mengatasi mual muntah yaitu dengan kolaborasi terapi farmakologi pemberian antiemetik selama 2 hari, tetapi masih ada beberapa pasien yang masih mengalami mual dan muntah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh aromaterapi lemon terhadap kejadian pasien PONV dengan general anestesi di RS Mitra Siaga Tegal”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh aromaterapi lemon terhadap pasien PONV dengan *general anestesi* di RS Mitra Siaga Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi pasien PONV dengan *general anestesi* pada kelompok intervensi di RS Mitra Siaga Tegal.

1.2.2.2 Mengidentifikasi pasien PONV dengan *general anestesi* pada kelompok kontrol di RS Mitra Siaga Tarub.

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh aromaterapi lemon terhadap pasien PONV dengan *general anestesi* di RS Mitra Siaga Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dalam memberikan pelayanan yang lebih baik dan berkualitas bagi pasien di RS Mitra Siaga Tegal.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

1.3.2.1 Bagi peneliti

Kegiatan penelitian dapat memberikan pengalaman dalam proses belajar dan aplikasi langsung di lapangan serta menambah wawasan tentang pengaruh aromaterapi lemon terhadap mual muntah pada pasien *pasca operasi* dengan *general anestesi*.

1.3.2.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi saran dan informasi bagi RS Mitra Siaga Tegal. sebagai upaya untuk mengatasi mual muntah pada pasien *pasca operasi* dengan memberikan terapi aromaterapi lemon.

1.3.2.3 Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi yang bermanfaat bagi institusi dan mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut tentang pengaruh aromaterapi lemon terhadap mual muntah pada pasien *pasca operasi* dengan *general anestesi*.

1.3.2.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini sebagai masukan bagi tenaga kesehatan untuk melakukan terapi non farmakologi salah satunya dengan aromaterapi lemon untuk mengatasi mual muntah pada pasien *pasca operasi* dengan *general anestesi*.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dimanfaatkan bagi perkembangan ilmu di bidang kesehatan